



## **Analisis Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Urbanisasi di Pulau Jawa**

<sup>1</sup> Deecky Arief Wicaksono, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>2</sup> Lestari Sukarniati, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

---

### **Informasi Naskah**

*Submitted:*

*Revision: 16 April 2020;*

*Accepted:*

---

### **Kata Kunci:**

*Urbanisasi, Pertumbuhan*

*Ekonomi, Kesempatan Kerja,*

*Upah minimum, Pengangguran*

---

### **Abstract**

Urbanization is a factor that influences various social and economic aspects in an area. Urbanization creates an economic influence that can be developed in an area. With a sizeable population and regional income on the island of Java, in terms of economic interest it is a destination for urbanization in Indonesia which has an attraction for people who live in villages to move to urban areas.

The purpose of this study is to analyze the factors that influence in Java. The variables used are economic growth, employment opportunities, minimum wage, and unemployment against the rate of urbanization of each province in Java island. The method used as an analysis tool is panel data regression. The level of urbanization as the dependent variable or dependent variable. While the influence of economic growth, employment opportunities, minimum wage and unemployment as independent variables. The variables of economic growth, employment and unemployment have no effect on urbanization. Meanwhile, the minimum wage variable has a positive effect on urbanization in Java with a probability value of 0.000%. To determine the level of influence between the two variables, the data used is panel data which is quantitative in nature. Then processing is carried out with the help of using the Stata14 program application.

---

### **Abstrak**

Urbanisasi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi berbagai aspek mencakup aspek sosial dan ekonomi pada suatu daerah. Urbanisasi menimbulkan adanya pengaruh ekonomi yang dapat dikembangkan di suatu wilayah. Dengan jumlah penduduk dan pendapatan daerah yang cukup besar di Pulau Jawa, maka dari segi kepentingan ekonomi menjadi tempat tujuan urbanisasi di Indonesia yang memiliki daya tarik bagi masyarakat yang tinggal di desa untuk berpindah ke daerah perkotaan.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat urbanisasi di Pulau Jawa. Variabel yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, Upah Minimum, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Urbanisasi tiap provinsi di Pulau Jawa. Metode yang digunakan sebagai alat analisis adalah regresi data panel. Tingkat urbanisasi sebagai variabel terikat atau variabel dependen. Sedangkan pengaruh pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, Upah Minimum dan Pengangguran sebagai variabel independen. Variabel pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap urbanisasi. Sedangkan variabel upah minimum berpengaruh positif terhadap urbanisasi di Pulau Jawa dengan nilai probabilitasnya 0,000%. Untuk menentukan tingkat pengaruh antara kedua variabel tersebut menggunakan data yang digunakan merupakan data panel yang bersifat kuantitatif. Maka dilakukan pengolahan dengan bantuan menggunakan aplikasi program Stata14.

---

\* *Corresponding Author.*

Deecky Arief Wicaksono, e-mail: [deecky1800010126@webmail.uad.ac.id](mailto:deecky1800010126@webmail.uad.ac.id)

DOI: [doi.org/...../JE.007.2.3](https://doi.org/...../JE.007.2.3)



---

\* *Corresponding Author.*

Deecky Arief Wicaksono, e-mail: [deecky1800010126@webmail.uad.ac.id](mailto:deecky1800010126@webmail.uad.ac.id)

DOI: doi.org/...../JE.007.2.3

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi menciptakan ketersediaan lapangan kerja untuk keseimbangan angkatan kerja yang meningkat (Ridwan, 2016). Menurut Sukirno, pembangunan ekonomi adalah proses kenaikan pendapatan perkapita dalam meningkatkan perkembangan negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dampak dari maraknya pembangunan akan menjadi magnet bagi penduduk yang berdatangan dari berbagai daerah dengan kepentingan ingin mencari pekerjaan. Hal tersebut yang dinamakan Urbanisasi. Urbanisasi identik dengan perpindahan masyarakat dari desa ke kota dengan tujuan untuk tinggal dan menetap di perkotaan. Sedangkan migrasi penduduk yaitu perpindahan yang terjadi pada penduduk dalam waktu sementara atau tidak menetap pada daerah tempat tinggalnya.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan penduduk sangat tinggi di negara berkembang, termasuk negara Indonesia yang berada pada urutan penduduk terbesar keempat di dunia setelah Amerika Serikat. Proses terjadinya jumlah penduduk daerah perkotaan yang meningkat mencerminkan keadaan adanya migrasi karena memberikan pengaruh perubahan pada aspek ekonomi dan sosial. Jumlah pertumbuhan penduduk yang meningkat maka kebutuhan berbagai sarana dan prasarana seperti tempat pendidikan, tempat tinggal dan transportasi juga akan semakin banyak (Ajriah, 2019). Keadaan dari berpindahan penduduk menjadi salah satu mobilitas masyarakat untuk berbondong-bondong melakukan berpindahan dari desa ke kota atau yang disebut urbanisasi, urbanisasi menjadikan proses penambahan jumlah penduduk di perkotaan. Perpindahan yang dilakukan penduduk tidak menjadi selalu kebijakan yang tepat dalam menanggulangi memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi dengan meningkatnya penduduk urbanisasi akan terjadi tingkat kemiskinan dan pengangguran karena adanya jumlah penduduk urbanisasi yang tidak terkendalikan (Harahap, 2013).

Salah satu penyebab urbanisasi adalah tingginya jumlah penduduk yang berpindah dengan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Akibatnya banyak masyarakat menjadi daya tarik penduduk di wilayah kota untuk memperoleh pekerjaan. Dengan demikian, urbanisasi menjadi sesuatu perubahan masyarakat dalam sosial ekonomi yang dinilai sebagai bentuk proses hasil upaya peningkatan kesejahteraan penduduk (Sadono Sukirno, 2011).

Menurut teori Malthus, penambahan jumlah penduduk dapat disebabkan beberapa faktor. Beberapa diantaranya adalah tingkat kelahiran yang tinggi, tingkat kematian, dan migrasi. Namun dalam teori ini memiliki kelemahan. Dalam teori Malthus ini tidak memperhitungkan implikasi sosial-ekonomi dan teknologi untuk pengendalian pertumbuhan penduduk.

Dari adanya urbanisasi memiliki sisi bagian positif, yang dimana sebagai bentuk usaha pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan tidak terbatas dalam pagar administrasi kota. Kota yang dianggap masyarakat sebagai modernisasi industri diharapkan mampu menjadi tempat pemusatan dalam mengasah keahlian, daya kreasi dan fasilitas memadai bagi pembangunan (Ramadhani Harahab, 2013).

Kota menjadi tempat dimana tujuan bagi pelaku urbanisasi secara langsung membuat keadaan perkotaan tidak terkendali karena jumlah urbanisasi yang meningkat secara terus-menerus. Dari fenomena yang terjadi memberikan masalah baru yang akan dialami oleh penduduk kota seperti tingkat kriminalitas, kemiskinan, pengangguran dan banyaknya pemukiman kumuh (Bandiyono, 2016). Maka dengan adanya aktivitas urbanisasi penduduk menjadi faktor utama bagi kota untuk dinilai secara fisik maupun lingkup sosial, yang dalam konteks tidak hanya memiliki efek positif tetapi juga negatif yang ditimbulkan oleh kehidupan di perkotaan.

Menurut laporan Bank Dunia pada tahun 2021, jumlah populasi di Indonesia yang tinggal di perkotaan meningkat hingga hingga 57,29 persen. Jumlah populasi terpadat penduduk yang mencapai 273 juta jiwa. Penduduk perkotaan yang menyumbang paling tinggi ada di provinsi DKI Jakarta karena kota tersebut merupakan ibukota negara, Selain itu beberapa kota yang memiliki penduduk yang padat lainnya seperti Surabaya, Bandung, Tangerang, dan Bekasi. Menariknya mengenai tingkat laju urbanisasi terbesar di Indonesia berada pada di Pulau Jawa. Tingkat urbanisasi di Pulau Jawa berdasarkan tingkat provinsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Persentase Urbanisasi di Pulau Jawa tahun 2016 – 2021**

Provinsi	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
Jawa Barat	74.2	75.4	76.7	77.9	78.7	79.5
Jawa Tengah	48.9	49.4	49.9	50.4	51.3	52.1
DI Yogyakarta	71.3	72.1	72.9	73.7	74.6	75.3
Jawa Timur	51.6	52.1	52.6	53.1	54.7	55.4
Banten	68.2	68.6	69.1	69.5	69.9	70.3

Sumber: Data Badan Pusat Statistik

Dari tabel di atas menunjukkan angka tingkat urbanisasi tiap provinsi di Pulau Jawa meningkat setiap tahun. Di mulai dari ledakan penduduk hingga masalah pekerjaan menjadi faktor pendorong dari urbanisasi. Provinsi DKI Jakarta menyumbang angka terbesar dan setiap tahun selalu di angka 100 persen, karena ibukota negara banyak menjadi tujuan bagi kaum urbanisasi. Sedangkan selain provinsi DKI Jakarta tingkat urbanisasinya hanya di bawah angka 100 persen. Tingkat urbanisasi diproyeksikan akan meningkat secara terus-menerus dari adanya pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa.

Negara Indonesia merupakan yang masih dalam tahap negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar. Hal yang menjadi keunggulan Indonesia terlihat dari kependudukan yang terdiri dari banyak pulau, beragam budaya, ratusan suku dan bahasa daerah. Terutama Pulau Jawa yang dikenal dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang baik. Menurut Sensus Penduduk (SP 2015), Pulau Jawa memiliki dengan luas wilayah  $128.297 \text{ km}^2$  dan kepadatan penduduk sebesar  $20.902 \text{ jiwa/km}^2$ . Hal ini yang menunjukkan bahwa Pulau Jawa adalah pulau terpadat di Indonesia. Salah satu yang menjadi daerah terpadat di Pulau Jawa dengan keberadaan ibukota Indonesia yaitu Daerah Khusus Ibukota (DKI Jakarta). Kota metropolitan tersebut sebagai salah satu daya magnet penduduk luar daerah mencari tempat tujuan bagi setiap orang untuk mencari segala kebutuhan hidup ataupun pengalaman yang ingin di dapat oleh kaum urbanisasi. Adanya perpindahan penduduk dari desa dengan tujuan ke kota maka harapannya memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi.

Peran pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk mendukung keadaan sosial ekonomi di suatu daerah. Ada faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang bersangkutan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam kebijakan ekonomi makro dijelaskan bahwa pusat ekonomi berada di perkotaan dan menggabungkan antara kebijakan sektor manufaktur dan investasi asing. Hal tersebut menimbulkan *polarisasi* pembangunan ekonomi terpusat di kota (Halim a, 2020). Urbanisasi tidak hanya sebagai akibat tetapi juga menjadi sebab adanya pembangunan ekonomi. Selain itu, adanya peningkatan jumlah penduduk akan berdampak pada meningkatnya angkatan kerja. Meningkatnya jumlah tenaga kerja pada gilirannya dapat meningkatkan *output* produksi barang dan jasa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel tingkat pertumbuhan ekonomi di bawah ini:

**Tabel 2. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa Tahun 2016 – 2021**

Provinsi	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jakarta	5.87	6.20	6.11	5.82	-2.39	3.56
Jawa Barat	5.66	5.33	5.65	5.07	-2.52	3.74
Jawa Tengah	5.25	5.26	5.30	5.40	-2.65	3.32
Yogyakarta	5.05	5.26	6.20	6.59	-2.68	5.53
Jawa Timur	5.57	5.46	5.47	5.52	-2.33	3.57
Banten	5.28	5.75	5.77	5.29	-3.39	4.44

Sumber: data Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan ekonomi pada setiap provinsi di Pulau Jawa berfluktuasi dari tahun 2016 -

2021. Tahun 2020 dimana seluruh ekonomi dunia mengalami penurunan karena adanya bencana global pandemi COVID-19. Faktor yang menjadi penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi karena adanya ketidakstabilan pada perekonomian. Jumlah penduduk meningkat dan bonus demografi yang tidak terkendali menjadi permasalahan pertumbuhan ekonomi tidak stabil.

Schumpeter memberikan pendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses peningkatan pendapatan per kapita dan pendapatan total, dengan mempertimbangkan ketersediaan penambahan jumlah penduduk pada perubahan kota. Pertumbuhan ekonomi sangat penting berpengaruh dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah.

Salah satu parameter yang menjadikan masyarakat melakukan urbanisasi yaitu dalam hal segi perkembangan upah. Masyarakat ingin mendapatkan hasil upah yang diperoleh lebih besar dibanding daerah asal (Hidayati, 2018). Fenomena urbanisasi menimbulkan hubungan secara berkesinambungan dengan pertumbuhan ekonomi pada pusat perekonomian yang ada di perkotaan. Keadaan yang terjadi di masyarakat berbeda dengan ekspektasi yang diharapkan ketika melakukan perpindahan dari desa ke kota, dengan bersedia siap bersaing dalam dunia kerja yang tidak sebanding sesuai dengan persyaratan pekerjaan yang dipersyaratkan oleh instansi atau perusahaan industri. Berikut adalah tabel tingkat perkembangan upah:

**Tabel 3. Tingkat Perkembangan Upah Di Pulau Jawa Tahun 2016 – 2021**

Provinsi	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jakarta	3.100.000	3.355.750	3.658.035	3.940.973	4.276.349	4.452.724
Jabar	1.312.355	1.420.624	1.544.361	1.668.372	1.810.350	1.841.487
Jateng	1.265.000	1.367.000	1.486.226	1.605.394	1.742.784	1.798.011
DIY	1.237.700	1.337.645	1.454.154	1.570.922	1.704.607	1.765.951
Jatim	1.273.490	1.388.000	1.508.895	1.630.059	1.768.777	1.891.567
Banten	1.807.600	1.784.000	2.099.385	2.267.965	2.460.968	2.501.203

Sumber: data Badan Pusat Statistik

Pada tabel 1.3 di atas dapat diketahui bahwa perkembangan Upah Minimum di Pulau Jawa setiap tahunnya meningkat. Provinsi Jakarta tahun 2021 sudah mencapai angka Rp4.452.724. Hal ini menjadi motivasi bagi masyarakat yang ingin mencari pekerjaan dengan hasil pendapatan yang lebih dari sebelumnya dengan melakukan urbanisasi. Pendapatan yang meningkat dipengaruhi pula pada kebutuhan pokok sehari-hari. Harapan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dapat menjanjikan untuk melakukan urbanisasi walaupun di sisi lain urbanisasi juga akan memberikan dampak meningkatnya jumlah penduduk pada daerah kota.

Dalam pembangunan ekonomi indikator kesempatan kerja masih menjadi yang terpenting. Ketika suatu wilayah dalam pembangunan tidak dapat mengoptimalkan perekrutan tenaga kerja dari populasi yang besar menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran (Rahadi, 2014). Dalam upaya mengurangi angka pengangguran, kebijakan tenaga kerja sangat diperlukan.

**Tabel 4. Tingkat Kesempatan Kerja Di Pulau Jawa Tahun 2016 – 2021**

Provinsi	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	94.23	94.64	94.27	94.50	94.85	91.49
Jawa Barat	91.43	91.51	91.78	92.22	92.29	91.08
Jawa Tengah	95.80	95.85	95.81	95.81	95.80	94.04
DI Yogyakarta	97.19	97.16	97.00	97.11	96.62	96.72
Jawa Timur	95.86	95.90	96.23	96.23	96.40	94.83
Banten	92.05	92.25	92.28	92.45	92.01	90.99

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kesempatan kerja di Pulau Jawa berfluktuasi dari tahun 2016 ke tahun 2021. Data pertumbuhan kesempatan kerja dihitung sesuai dengan jumlah tenaga kerja yang terserap di Pulau Jawa. Kesempatan kerja tertinggi ada di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2016 mencapai 97,19 persen.

Aspek kesempatan kerja di Indonesia menjadi bagian dari usaha pembangunan ekonomi dalam berbagai sektor lapangan kerja yang membutuhkan tenaga kerja, mempunyai keterampilan dan kualifikasi tertentu di bidangnya. Berbagai lapangan pekerjaan terbuka pada setiap daerah di Indonesia. Namun jumlah angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan kuota lapangan pekerjaan yang tersedia.

Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah penduduk yang besar membuat pertumbuhan yang ada tidak dapat menyerap tenaga kerja. Hal tersebut akan mengakibatkan angka pengangguran meningkat setiap tahunnya. Upaya untuk meningkatkan kesempatan kerja sangat penting, karena masyarakat didesa masih bergantung dari pendapatan sektor pertanian.

**Tabel 5. Tingkat Pengangguran Di Pulau Jawa Tahun 2016 - 2021**

Provinsi	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	6.12	7.14	8.04	7.50	10.34	8.50
Jawa Barat	8.89	8.22	6.65	6.54	10.95	9.82
Jawa Tengah	4.63	4.57	8.23	8.04	10.46	5.95
DIY	2.72	3.02	4.47	4.44	6.48	4.56
Jawa Timur	4.21	4.00	3.37	3.82	5.84	5.74
Banten	8.92	9.28	3.97	8.11	10.64	8.98

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran pada setiap provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2016 – 2021 mengalami fluktuatif. Angka tertinggi berada di tahun 2020 Provinsi Jawa Barat mencapai 10,95 persen. Kemudian disusul oleh Provinsi Banten mencapai 10,64 persen, Provinsi Jawa Tengah sebesar 10,46 persen, dan Provinsi Jakarta sebesar 10,34 persen. Dari keempat provinsi tersebut, angka tingkat pengangguran tertinggi sebesar masing-masing 10 persen. Tahun 2020 merupakan adanya bencana global pandemi COVID-19. Kondisi tersebut membuat masyarakat merasakan imbas dari bencana kesehatan tersebut. Mulai dari pertumbuhan ekonomi, lapangan pekerjaan, pendapatan hingga investasi menjadi terhambat dengan proses perekonomian masyarakat yang kemudian berdampak kepada tingkat pengangguran di tahun 2020 meningkat.

Pengangguran merupakan bagian dari masalah ketenagakerjaan yang dialami setiap daerah, khususnya di Pulau Jawa. Pengangguran memang menjadi suatu permasalahan yang perlu ditangani untuk perekonomian (Rakasiwi, 2019). Tingkat pertumbuhan penduduk semakin meningkat di setiap tahun akan menyebabkan meningkatnya angkatan kerja. Persoalan tingkat pengangguran meningkat akan membawa dampak perekonomian yang negatif. Menurut BPS pada Sensus 2010, definsi pengangguran merupakan orang-orang yang telah memasuki pasar tenaga kerja (usia 15 – 64 tahun) masih mencari pekerjaan dan belum mendapatkan pekerjaan.

Dalam penelitian Ahari & Mahmud (2018), kesempatan kerja di Pulau Jawa memiliki potensi yang menunjukkan dapat menyerap tenaga kerja, hingga mobilitas urbanisasi akan mengalami proses perubahan yang cepat. Berbagai mobilitas penduduk pedesaan di kota memiliki faktor yang menarik karena menimbulkan ketersediaanya lembaga pendidikan yang berbeda, kesempatan kerja, hiburan dan berbagai fasilitas lainnya. Penduduk urban melakukan perpindahan merupakan bagian cara untuk memperoleh hidup yang layak, nyaman dan kesejahteraan.

Pembangunan di Pulau Jawa mampu mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang kesehatan, dan pendidikan. Berbagai kondisi tatanan dan struktur ekonomi yang berbeda-beda di wilayah Indonesia, Pulau Jawa menjadi jumlah penduduk terpadat di Indonesia yang menyebabkan terjadinya ledakan tingkat urbanisasi (Teja, 2015). Di ketahui beberapa provinsi Pulau Jawa seiring bertambahnya tahun mengalami tingkat pertumbuhan

urbanisasi yang meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan tentang peristiwa dan fakta yang terjadi di Pulau Jawa beberapa tahun mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap urbanisasi.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Urbanisasi di Pulau Jawa?
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum terhadap Urbanisasi di Pulau Jawa?
3. Bagaimana pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Urbanisasi di Pulau Jawa?
4. Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap Urbanisasi di Pulau Jawa?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Urbanisasi di Pulau Jawa.
2. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum terhadap Urbanisasi di Pulau Jawa.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Urbanisasi di Pulau Jawa.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran terhadap Urbanisasi di Pulau Jawa.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan dampak Urbanisasi yang terjadi pada wilayah perkotaan. Untuk mengambil kebijakan tersebut perlu adanya campur tangan pemerintah dalam mengendalikan Urbanisasi. Ketika tidak terkendali maka akan menyebabkan dampak dan berpengaruh pada lingkungan sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan juga wawasan terhadap masyarakat secara teori tentang urbanisasi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi terhadap para peneliti yang mengambil topik yang sama dimasa mendatang.

b. Bagi pemerintah

Dimaksudkan untuk memberikan informasi sekaligus sebagai bahan pertimbangan kebijakan dalam Membantu pengendalian urbanisasi di Provinsi Pulau Jawa.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan agar masyarakat mengetahui keadaan sebenarnya tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap urbanisasi di Pulau Jawa

E. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi wilayah faktor – faktor seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah minimum, Kesempatan Kerja, dan Pengangguran terhadap Urbanisasi di Pulau Jawa dari tahun 2016 –2021.

**METODOLOGI PENELITIAN**

A. Definisi Operasional

Variabel operasional digunakan sebagai indikator untuk variabel yang diperlukan dalam penelitian, di mana pengujian dilakukan sesuai dengan tema penelitian. Untuk penelitian ini variabel yang digunakan berjumlah lima dengan variabel dependen, Variabel dependen adalah variabel terikat dari variabel bebas. Dalam penelitian ini, tingkat urbanisasi digunakan sebagai variabel dependen. Variabel independen adalah variabel bebas yang dapat berhubungan positif atau negatif dengan perubahan pola variabel. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum, kesempatan kerja, dan pengangguran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel sebagai berikut:

**Tabel 6. Definisi Operasional**

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definsi Varibel	Satuan
1	Dependen	Urbanisasi (Y)	Urbanisasi adalah jumlah penduduk yang terkonsentrasi di kota dengan menghitung	Persen (%)

			rasio penduduk perkotaan terhadap total penduduk perkotaan dan pedesaan kemudian dikalikan 100 persen.	
2	Independen	Pertumbuhan ekonomi (X1)	Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan ekonomi di mana barang dan jasa yang diproduksi meningkat. Diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur dengan produk domestik bruto (PDB) regional.	Persen (%)
<b>No</b>	<b>Jenis Variabel</b>	<b>Nama Variabel</b>	<b>Definisi Variabel</b>	<b>Satuan</b>
3	Independen	Upah minimum (X2)	Upah minimum adalah standar upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam rupiah per bulan untuk pekerja.	Rupiah (Rp)
4	Independen	Kesempatan kerja (X3)	Kesempatan kerja adalah suatu kondisi yang dihitung dari proporsi angkatan kerja yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.	Persen (%)
5	Independen	Pengangguran (X4)	Pengangguran adalah keadaan seseorang yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan yang lebih sesuai	Persen (%)

## B. Desain Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode ini

digunakan karena data berbentuk jumlah bilangan angka. Selain itu, data diolah menggunakan alat analisis statistik. Kajian ini menggunakan deskriptif yang berarti untuk menjelaskan objek kajian maupun hasil kajian. Adapun definisi dari deskriptif metode yang mempunyai fungsi untuk melakukan pendeskripsian dan memberi gambaran pada objek yang sedang dianalisis melalui data yang sudah dikumpulkan. Deskriptif untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat urbanisasi di Pulau Jawa. Dengan uji hipotesis untuk memahami pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, upah minimum, dan pengangguran terhadap urbanisasi di Pulau Jawa.

## **2. Intervensi penelitian**

Penelitian intervensi moderat yang akan memperjelas studi kausal peneliti melakukan intervensi dalam penelitian yang mana dengan adanya tindakan tersebut dapat menimbulkan pengaruh, dan pengaruh ini yang akan dipelajari.

## **3. Setting penelitian**

Dalam pendekatan penelitian terapan adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang detail dengan konteks secara sistematis. Data dikumpulkan dengan ciri alami dari bentuk pengumpulan data yang sesuai data dan fakta informasi.

## **4. Unit analisis**

Penelitian menggunakan unit analisis yang difokuskan pada suatu wilayah yaitu Pulau Jawa. Dengan kajian ini dapat dilingkungan yang alami, Dimana peristiwa terjadi dengan normal. Kajian ini menggunakan noncontrived. Unit analisis yaitu pada wilayah pulau jawa dengan tingkat penduduk yang cukup padat. Variabel-variabel yang diperlukan juga relevan dalam penelitian agar faktor pengaruh urbanisasi di Pulau Jawa.

## **5. Dimensi waktu**

Berdasarkan data, analisis ini bersifat longitudinal, longitudinal adalah data dengan pengumpulan dalam dua titik lebih waktu untuk memberikan jawaban pertanyaan kepada penulis. Dalam kajian ini menggunakan data tahunan, dari tahun 2016 – 2021.

## **6. Tempat penelitian dan waktu penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan mencari data melalui sumber statistik atau situs yaitu urbanisasi setiap provinsi pulau jawa, yang dipakai dalam penelitian yakni 6 Provinsi yang di pulau jawa mencakup provinsi banten, jakarta, jawa barat, jawa tengah, DIY, dan jawa timur. Data yang digunakan pada penelitian adalah data Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 - 2021.

### **C. Data**

#### **1. Jenis Data**

Dalam bentuk angka maka data kuantitatif dapat di proses menggunakan rumus matematika. Data ini merupakan data yang dilakukan untuk pengukur pada skala numerik. Jenis data survei informasi ini adalah data berupa angka-angka dan juga mengandung poin absolut atau mutlak. Data ini meliputi urbanisasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, Upah Minimum, dan Pengangguran.

#### **2. Dimensi waktu**

Dimensi waktu yaitu data time series atau data runtut waktu yakni data yang sejarah skala dilakukan penyusunan berdasarkan waktu dalam sebuah variabel. Misalnya dalam kajian penelitian ini menggunakan tahun 2016 – 2021.

Pada studi ini menggunakan metode yakni data panel sebagai informasi data digabungkan antara data rata – rata serta data berjangka waktu. Data panel tersebut dikerjakan apabila mempunyai kriteria  $>1$  dan  $<1$ , yang artinya waktu riset menggambarkan periode pengamatan serta objek lebih dari 1. Data panel digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar variabel yang digunakan (Juliandi, 2014).

#### **3. Sumber data**

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder survei Tahunan. Data sekunder hasil data yang telah dikumpulkan oleh lembaga statistika data atau badan pusat statistika (BPS) dan dipublikasikan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data melakukan ini memudahkan peneliti mengumpulkan atau menganalisis permasalahan yang terjadi dengan cara mencari informasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data terdokumentasi. Dokumen dimana itu

digunakan dalam pengumpulan data meliputi Provinsi yang ada di pulau jawa dalam Angka berbagai tahun publikasikan untuk laporan – laporan yang terkait penelitian yang masuk ke instansi terkait dalam penelitian.

#### D. Analisis data

Analisis model data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang diolah dengan alat program stata 14. Regresi data panel adalah gabungan antara *time series* dan *cross section*. Data *time series* diambil dengan kurun waktu 6 tahun yakni 2016 – 2021 dan *cross section* diambil dari bagian provinsi yang ada di pulau jawa. Pemilihan model terbaik dengan mengidentifikasi dan memilih antara model common effect, model fixed effect dan model random effect. Dibuat berdasarkan hasil serangkaian proses percobaan di uji chow, uji hausman dan uji lagrange, kemudian digunakan uji apriori, uji koefisien determinan, uji F, uji T dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai uji hipotesis.

#### 1. Model regresi data panel

Secara umum persamaan estimasi regresi untuk data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Y	= Variabel Urbanisasi
$\alpha$	= Konstanta
X1	= Variabel Pertumbuhan Ekonomi
X2	= Variabel Kesempatan Kerja
X3	= Variabel Upah Minimum
X4	= Variabel Pengangguran
$\beta_1$	= Koefisien variabel Pertumbuhan Ekonomi
$\beta_2$	= Koefisien variabel Kesempatan Kerja
$\beta_3$	= Koefisien variabel Upah Minimum
$\beta_4$	= Koefisien variabel Pengangguran
i	= Provinsi ke-i
t	= Periode waktu ke-t
$e_{it}$	= <i>error term</i>

#### 2. Estimasi metode model data panel

##### a) Common Effect Model (CEM)

Pada model *common effect* dapat dikatakan sebagai model yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data rentan waktu dan data cross-sectional ke dalam data panel. Model ini tidak berfokus pada dimensi waktu atau individu, sehingga model ini mengasumsikan bahwa periode waktu yang berbeda adalah sama. Model ini biasanya menggunakan metode ordinary least square (OLS) untuk memperkirakan model data panel. Dari hasil tersebut, data kemudian dapat diregresi. Dengan persamaan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = Q_1 + Q_2 + Q_3 X_{3it} + \dots + Q_n X_{nit} + \mu_{it}$$

##### b) Fixed Effect Model (FEM)

Model *fixed effect* ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antar individu yang dapat dijelaskan dari perbedaan intersep. Untuk menginterpretasikan estimasi model *fixed effect* dengan menggunakan teknik variabel dummy untuk menentukan perbedaan intersept. Perbedaan intersep dapat disebabkan karena memiliki nilai yang berbeda.

##### c.) Random Effect Model (REM)

Pada model ini akan menjelaskan berdasarkan estimasi data panel merupakan pada variabel dependen dan independen terhadap kemungkinan hubungan dengan waktu. Adapun syarat yang harus dipenuhi saat akan menganalisis dengan model REM ini adalah objek dari data *cross section* harus lebih banyak daripada koefisiennya.

#### 3. Pemilihan Model

##### a) Uji chow

Uji chow merupakan pengujian dengan model regresi untuk menentukan data panel mana yang sebaiknya digunakan dari dua model common effect atau fixed effect model. Dengan bantuan alat stata14 pengujian ini dilakukan. Ada ketentuan pengujian uji chow di bawah ini:

- Jika nilai probabilitasnya dari data panel chi square  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan sebaiknya menggunakan model common effect model (CEM)
- Jika nilai probabilitasnya dari data panel chi-square  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Sebaiknya menggunakan model regresi yang fixed effect model (FEM)

Dari nilai  $Prob > F$ , jika lebih kecil dari alpha maka dihasilkan penolakan terhadap  $H_0$ . Hal yang sama menentangnya. Jika nilai tersebut menunjukkan bahwa FEM lebih baik, maka pengujian dilanjutkan dengan uji Hausman. Namun jika CEM sudah lebih baik maka tidak perlu dilanjutkan dengan uji Hausman dan CEM dapat langsung digunakan sebagai alat analisis regresi panel.

#### a) Uji hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk membandingkan dari antara model fixed effect model dengan random effect model yang salah satu tujuannya adalah bagaimana model yang sebaiknya untuk digunakan. Dengan bantuan alat stata14 pengujian ini dilakukan. Ada ketentuan pengujian uji chow di bawah ini:

- Jika nilai probabilitasnya dari data panel chi square  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan sebaiknya menggunakan model random effect model (REM)
- Jika nilai probabilitasnya dari data panel chi-square  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Sebaiknya menggunakan model regresi yang fixed effect model (FEM)

Jika nilai  $Prob > \chi^2$  lebih kecil dari nilai alpha, maka keputusan untuk menolak  $H_0$  atau FEM merupakan model yang lebih tepat daripada REM untuk digunakan dalam pengujian model penelitian.

#### b) Uji lagrange multiplier

Uji lagrange multiplier merupakan pengujian untuk melihat bagaimana dari dua model random effect model dan common effect model mana yang lebih baik. Dengan bantuan alat stata14 pengujian ini dilakukan. Ada ketentuan pengujiannya di bawah ini:

- Jika nilai probabilitasnya dari data panel chi square  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan sebaiknya menggunakan model random effect model
- Jika nilai probabilitasnya dari data panel chi-square  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Sebaiknya menggunakan model regresi yang common effect model

### 4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis asumsi klasik dilakukan dalam dua langkah sebagai berikut:

#### a) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedestisitas yaitu pengujian untuk mengetahui dalam model regresi mengalami ketidaksesuaian ada pada varian dari residual. Pengambilan untuk keputusan pengujian ini melalui dengan cara menggunakan alat White Test.

#### b) Uji Multikolinieritas

Multikoneritas adalah suatu kondisi dimana terdapat korelasi antar variabel bebas. Ada tidaknya multikoneritas dapat diketahui dengan melihat nilai korelasi Pearson atau nilai koefisien antar masing – masing variabel bebas. Nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) jika dibawah 10, maka regresi bebas dari multikoneritas (Gujarati D.N.,2012).

### 2. Uji Statistik

#### a) Uji Apriori

Uji apriori merupakan salah satu tahapan pengujian yang membantu mengkonfirmasi kesesuaian hipotesis awal dengan hasil yang diperoleh (Purnawati & Khoiruddin, 2019). Dengan kata lain, uji apriori menguji konsistensi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Jika model dapat menyesuaikan model dianggap telah lulus uji. Hasil yang menggambarkan arah positif antara hubungan variabel dependen dan variabel independen, sedangkan hasil yang menggambarkan negatif akan menunjukkan arah hubungan yang berlawanan.

#### b) Uji Simultan (F)

Pengujian uji-F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hasil penelitian yang relevan mengenai hubungan antar variabel independen yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas F-statistik dengan F-tabel. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 pada tingkat signifikansi maka variabel independen secara bersamaan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, Jika F-statistik dibawah signifikansi dengan nilai 0,05 maka variabel independen secara bersama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang dibentuk

adalah seperti ini:

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, kesempatan kerja, dan pengangguran secara simultan terhadap urbanisasi di pulau jawa.

H<sub>A</sub>: Pengaruh Variabel Pembangunan Ekonomi, Upah Minimum, Kesempatan Kerja dan Pengangguran Secara Bersamaan Terhadap Urbanisasi di Pulau Jawa

### c) Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinan terukur bagaimana kemampuan model dapat menjelaskan varian pada variabel dependen. Menunjukkan variasi variabel dependen dalam penelitian dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. R-Square juga memberikan ukuran dalam regresi karena dapat menginformasikan apakah model regresi yang terestimasi baik atau tidak. Atau angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi diestimasi dengan data yang sebenarnya. (Nahrowi & Usman, 2006).

### d) Uji T

Pengujian uji-t digunakan untuk mengetahui apakah dari variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel yaitu dibandingkan t-statistik dengan t-tabel. Ditingkat signifikansi 0,05 hasil nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel, dapat diartikan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Probabilitas 0,05 diperoleh ketika nilai t statistik lebih kecil dari t tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Untuk pengambilan bentuk hipotesis dari pengujian ini sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh dari variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, kesempatan kerja, dan pengangguran secara simultan terhadap urbanisasi di pulau jawa.

H<sub>A</sub>: Pengaruh Variabel Pembangunan Ekonomi, Upah Minimum, Kesempatan Kerja dan Pengangguran Secara Bersamaan Terhadap Urbanisasi di Pulau Jawa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik

Dalam hasil ini akan menginterpretasikan hasil dari pengolahan data panel melalui analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi STATA versi 14. Sebagaimana membantu menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana pengaruh dari variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, upah minimum dan pengangguran terhadap variabel dependen yaitu urbanisasi di pulau jawa. Data panel yaitu gabungan data antara cross-section dan time series, apabila n adalah jumlah data cross-section sebagai objek penelitian dan t adalah time series berupa periode waktu penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan obyek yang terdiri dari enam (6) provinsi di Pulau Jawa dengan variabel urbanisasi, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, upah minimum dan pengangguran yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS). Data *time series* yang digunakan yaitu waktu rentan tahun 2016 hingga tahun 2021. Sebagai sumber penelitian yang digunakan berasal dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS) masing-masing provinsi yang digunakan.

### 2. Statistik variabel penelitian

Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam model penelitian pada periode 2016 – 2021:

**Tabel 7. Statistik Deskriptif**

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Y	36	70.47222	16.8312	46.7	100
X1	36	3.956111	3.091798	-3.39	6.59
X2	36	94.30574	2.082543	90.99	97.18623
X3	36	14.45099	.3819144	14.02877	15.30903
X4	36	6.809444	2.3737	2.72	10.95

Sumber: data diolah, 2022

Keterangan:

Y = Urbanisasi

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Kesempatan Kerja

X3 = Upah Minimum

X4 = Pengangguran

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel diatas bahwa yang digunakan sesuai dalam model penelitian, maka dijelaskan analisis deskriptif dari semua variabel sebagai berikut:

Dari data 36 observasi dapat diketahui variabel Urbanisasi (Y) periode 2016 hingga 2021 memiliki angka rata-rata 70,48 persen dengan standar deviasi sebesar 16,84 persen. Objeknya terdiri dari 6 provinsi di Pulau Jawa dengan tingkat urbanisasi paling rendah berada pada angka 46,7 persen untuk kode 3 Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016, dan tingkat urbanisasi tertinggi adalah 100 persen untuk kode 1 Provinsi DKI Jakarta.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) periode 2016 hingga 2021 memiliki angka rata – rata 3,96 persen dengan standar deviasi sebesar 3,09 persen. Obyek terdiri dari 6 provinsi yang di di pulau jawa dengan tingkat pertumbuhan ekonomi paling rendah berada pada angka -3,39 persen untuk kode 6 Provinsi Banten pada tahun 2020, dan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah 6,59 persen untuk kode 4 provinsi DIY tahun 2019.

Variabel Kesempatan Kerja (X2) periode 2016 hingga 2021 memiliki angka rata-rata 94,31 persen dengan standar deviasi sebesar 2,09 persen. Obyek terdiri dari 6 provinsi yang ada di Pulau Jawa dengan tingkat kesempatan kerja paling rendah berada pada angka 90,99 persen untuk kode 6 Provinsi Banten pada tahun 2021, dan tingkat kesempatan kerja tertinggi adalah 97.19 persen untuk kode 4 Provinsi DIY tahun 2016.

Variabel Kesempatan Kerja (X2) periode 2016 hingga 2021 memiliki angka rata – rata 94,31 persen dengan standar deviasi sebesar 2,09 persen. Obyek terdiri dari 6 provinsi yang ada di Pulau Jawa dengan tingkat kesempatan kerja paling rendah berada pada angka 90,99 persen untuk kode 6 Provinsi Banten pada tahun 2021, dan tingkat kesempatan kerja tertinggi adalah 97,19 persen untuk kode 4 Provinsi DIY tahun 2016.

Variabel Upah Minimum (X3) periode 2016 hingga 2021 memiliki angka rata–rata 14.46 persen dengan standar deviasi sebesar 3.81 persen. Obyek terdiri dari 6 provinsi di pulau jawa dengan tingkat upah minimum paling rendah berada pada angka 14.03 persen atau 1.237.000 ribu rupiah untuk kode 4 provinsi DIY pada tahun 2016, dan tingkat Upah Minimum tertinggi adalah 15.30 persen untuk kode 1 provinsi DKI Jakarta tahun 2021.

Variabel Pengangguran (X4) periode 2016 hingga 2021 memiliki angka rata – rata 6,81 persen dengan standar deviasi sebesar 2,38 persen. Obyek terdiri dari 6 Provinsi di Pulau Jawa dengan tingkat pengangguran paling rendah berada pada angka 2,72 persen untuk kode 4 Provinsi DIY pada tahun 2016, dan tingkat pengangguran tertinggi adalah 10,95 persen untuk kode 2 Provinsi DKI Jakarta tahun 2020.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Dalam model regresi diperlukan uji asumi setelah melewati proses estimasi parameter model yang digunakan. Ada empat proses uji asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikoneritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### a. Uji Multikoneritas

Untuk menentukan ini, uji multikoneritas digunakan pengujian terhadap ada tidaknya penyimpangan dari asumsi multikolinearitas klasik, yaitu ada tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dalam model regresi. Diketahui jika tolerance value > 0.10 atau nilai Varian inflation Faktor (VIF) > 10, maka dikatakan tidak terjadi multikoneritas pada variabel independen dalam penelitian ini (Ghozali 2016).

**Tabel 8. Uji Multikoneritas**

Variabel	Y	X1	X2	X3	X4
Y	1.0000				
X1	0.0131	1.0000			
X2	-0.3067	0.0088	1.0000		
X3	0.7363	-0.1936	-0.2490	1.0000	
X4	0.2986	-0.4770	-0.6413	0.4324	1.0000

Variable	VIF	1/VIF
X1	3.03	0.329605

X2	2.11	0.473106
X3	1.61	0.621652
LOG X4	1.23	0.810542
Mean VIF	2.00	

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji multikoneritas tabel diatas menunjukkan nilai semua variabel lebih kecil dari 0.8. Nilai tolerance yang dihasilkan lebih kecil dari 0.10 artinya ada hubungan antara variabel independen. Nilai VIF menunjukkan tidak satu variabel independen memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. .Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini lolos uji multikoneritas.

#### b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan pengujian hasil dari ada atau tidaknya penyimpangan dari hipotesis heteroskedastisitas klasik Yang berarti ketidaksamaan variasi residual dari semua pengamatan dalam model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas**

Chi2(1)	0.68
Prob>chi2	0.4110

Sumber: data diolah, 2022

Pada uji ini tidak terdapat masalah Heterogenitas hasil probalitas ini harus diatas 0,05 atau >0,05. Pada hasil ini nilai probabilitas nya adalah 0,4110 yang artinya hasil output uji heterokedastisitas mengidentifikasi bahwa data terbebas dari heterokedastisitas

### 1. Penentuan metode estimasi

#### a. Uji Chow

Pengujian Uji Chow digunakan untuk menentukan metode estimasi yang terbaik antara metode common effect atau dengan fixed effect. Dengan kriteria penentuan keputusan yang akan diambil yaitu jika nilai probabilitas dari data cross section F pada Uji regresi dengan pendekatan metode common effect lebih dari 0,05 persen tingkat signifikan atau > 5%. Maka  $H_0$  menerima sehingga model yang terbaik untuk ditentukan adalah common effect. Namun jika nilai probabilitasnya dibawah atau kurang dari 0,05 persen maka  $H_0$  ditolak sehingga model yang tepat digunakan adalah model fixed effect.

**Tabel 10. Uji Chow**

Test Summary	Prob
F = (5,26)=1214.74	0,0000

Sumber: data diolah, 2022

Dari tabel di atas, hal ini dapat dilihat pada uji Chow menunjukkan angka probabilitas di F sebesar 0,0000, atau < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dari penelitian uji chow ini lebih disarankan untuk menguji hipotesis adalah fixed effect model.

#### b. Uji Hausman

Berdasarkan hasil pengujian diatas akan ditentukan manakah yang bisa digunakan untuk model fixed effect atau model random effect. Kemudian akan dilakukan uji Hausman test untuk mengetahui apakah fixed effect atau random effect yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Dengan itu untuk menentukan model yang baik dan tepat akan dilakukannya pengujian atau Uji hausman. Uji hausman sendiri merupakan suatu alat analisis yang biasanya digunakan untuk penelitian semacam ini. Namun jika hasil nilai probabilitasnya uji hausman kurang dari atau lebih kecil dibawah 0,05 maka estimasi pada model fixed effect tepat untuk digunakan dan Ketika hasil nilai probabilitasnya lebih dari atau diatas angka 0,05 persen, maka pada model random effect tepat untuk digunakan model.

**Tabel 11. Uji Hausman**

Chi2 (4)	Prob
0.20	0,9952

Sumber: data diolah, 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam uji chow menunjukkan angka probabilitas di F sebesar 0,9952, atau  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga dari pengujian Hausman ini lebih disarankan untuk menguji hipotesis adalah Random effect model.

### c. Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji koefisien Lagrange merupakan pengujian pemilihan model sekunder untuk mengevaluasi data panel dan digunakan untuk memilih antara model common efek atau model random efek. Di bawah ini adalah hasil dari uji Langrange:

**Tabel 12. Uji Langrange Multiplier**

Chibar2(01)	Prob
57.59	0.0000

Sumber: data diolah, 2022

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam uji Langrange Multiplier menunjukkan angka probabilitas di F sebesar 0,9952, atau  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dari pengujian Langrange Multiplier ini lebih disarankan untuk menguji hipotesis adalah Random effect model. Dari ketiga pengujian untuk menentukan model terbaik maka yang akan digunakan adalah random effect model, karena terpilih 2 kali yaitu pada uji Hausman dan uji Langrange Multiplier.

## 5. Analisis hasil regresi

Berikut merupakan hasil dari regresi *random effect model* yang akan diujikan

**Tabel 13. Random Effect Model**

Variabel	Koefisien	Std Error	T-statistic	Prob
C	-5.621807	27.36209	-0.21	0.837
Pertumbuhan ekonomi	-.046468	.0746748	-0.62	0.534
Kesempatan Kerja	-.1624508	.237558	6.25	0.494
Upah Minimum	6.370421	1.01924	-0.47	0.000
Pengangguran	-0677007	.1437959	-0.21	0.638

Sumber: lampiran hasil *output software* STATA, 2022

Dari hasil regresi *Random Effect Model* dapat dituliskan persamaan regresi model sebagai berikut:

$$Y = -5.621807 - 046468 - 1624508 + 6.370421 - 0677007$$

Keterangan:

- Y : Urbanisasi (dalam persen)
- X1 : Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen)
- X2 : Kesempatan kerja (dalam persen)
- X3 : Upah Minimum (satuan rupiah)
- X4 : Pengangguran (dalam persen)

Persamaan model regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Jika X1, X2, X3, dan X4 diasumsikan sebagai cataris paribus (variabel dianggap konstan atau nol), Maka nilai Y adalah -5.621807 persen.
- 2) Nilai koefisien pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) menunjukkan -0.46468 dengan arah koefisien negatif. Artinya jika Pertumbuhan Ekonomi (X1) bertambah 1 persen, maka Urbanisasi (Y) berkurang sebesar 0.46468%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- 3) Nilai koefisien variabel Kesempatan Kerja (X2) adalah -1624508 dengan arah koefisien negatif. Artinya jika Kesempatan Kerja (X2) bertambah 1 persen, maka Urbanisas (Y) juga berkurang sebesar 1.624508%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
- 4) Nilai koefisien variabel Upah Minimum (X3) adalah 6.370421 dengan arah koefisien positif. Artinya jika Upah Minimum (X3) bertambah 1 rupiah, Maka Urbanisasi (Y) meningkat sebesar 6.370421%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

- 5) Nilai koefisien variabel Pengangguran ( $X_4$ ) adalah -0,677007 dengan arah koefisien negatif. Artinya jika Pengangguran ( $X_4$ ) bertambah 1 persen, maka Urbanisasi ( $Y$ ) berkurang sebesar 0,677007%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

## 6. Hasil Uji Statistik

Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen keseluruhan terhadap variabel dependen. Dalam analisis data panel melakukan uji signifikansi untuk membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alpha. Apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alpha maka disimpulkan signifikan dan berpengaruh terhadap variabel dependen.

### a. Uji Apriori

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah memiliki kesesuaian dari koefisien parameter berdasarkan pada variabel independen pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, upah minimum dan pengangguran.

**Tabel 14. Uji Apriori**

Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	+	-	Tidak sesuai
Kesempatan Kerja	+	-	Tidak Sesuai
Upah Minimum	+	+	sesuai
Pengangguran	+	-	Tidak sesuai

Sumber: data diolah, 2022

Hasil hipotesis awal yang menunjukkan satu variabel independen yang digunakan sesuai dengan hipotesis awal yaitu Upah minimum. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan pengangguran menunjukkan hasil yang tidak sesuai dari hipotesis awal.

### b. Uji Simultan (F)

Uji statistik F bertujuan untuk melihat apakah variabel tersebut Independen dan termasuk dalam persamaan regresi atau bersama-sama berdampak pada variabel dependen. Maka diperoleh hasil F-statistik sebagai berikut.

**Tabel 15. Hasil Uji F**

Effect test	Prob.
Wald chi2 (4)	54.03
Prob > chi2	0.0000

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan pada model random effect yang digunakan adalah probabilitas nilai F dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil nilai prob < F sebesar 0,0000 dari model random effect. Maka dapat diketahui bahwa variabel independen pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, upah minimum dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat urbanisasi di pulau Jawa.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi yang merupakan sebuah ukuran tentang seberapa besar dalam kemampuan didalam sebuah model dalam mengetahui bagaimana variasi disetiap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji estimasi model random effect dengan nilai R yang besarnya terhadap variabel dependen, maka dari setiap variabel independen dapat mengetahui arah dari informasi yang diperlukan untuk diprediksi pada variabel dependen. Dengan kata lain koefisien determinasi data crossection yang relatif rendah karena mempunyai beberapa variasi yang cukup tinggi dalam masing-masing antara pengamatan. Sementara itu, data deret waktu cenderung memiliki informasi yang lebih andal dibanding pada data crossection. Berikut dibawah ini merupakan hasil dari nilai R Squared dengan model random effect.

**Tabel 16. Uji Koefisien**

	within	between	overall
R-sq	0.7256	0.6526	0,5495

Sumber: lampiran hasil *output software* STATA, 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada nilai koefisien R-square pada hasil random effect diketahui memiliki nilai dengan angka sebesar 0,5495 variabel dalam model penelitian ini dapat dijelaskan variabel dependen dengan sebesar angka 0,5 persen dan sisanya dijelaskan oleh

variabel diluar model tersebut.

#### d. Uji Parsial (t)

Hasil uji ini digunakan untuk menganalisis secara individu pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah model random effect. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel atau nilai signifikansi dari masing-masing t-hitung. Dari hasil diatas menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 17. Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Interpretasi
X1	-.046468	0.534	Tidak Signifikan
X2	-.1624508	0.494	Tidak Signifikan
Log X3	6.370421	0.000	signifikan
X4	-0677007	0.638	Tidak Signifikan

Sumber: lampiran hasil *output software* STATA, 2022

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) terhadap Urbanisasi (Y)  
Hasil analisis estimasi model Random Effect menunjukkan nilai koefisien -.046468 dengan nilai t-hitung sebesar 0.746748 dan nilai probabilitasnya 0.534. Tingkat signifikansi >5% maka dapat dinyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap urbanisasi.
2. Pengaruh Kesempatan Kerja (X2) terhadap Urbanisasi (Y)  
Hasil analisis estimasi model Random Effect menunjukkan nilai koefisien -.1624508 dengan nilai t-hitung sebesar .237558 dan nilai probabilitasnya 0.494. Tingkat signifikansi >5% maka dapat dinyatakan bahwa variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh terhadap urbanisasi.
3. Pengaruh Upah minimum (X3) terhadap Urbanisasi (Y)  
Hasil analisis estimasi model Random Effect menunjukkan nilai koefisien 6.370421 dengan nilai t-hitung sebesar 1.01924 dan nilai probabilitasnya 0.000. Tingkat signifikansi <5% maka dapat dinyatakan bahwa variabel Upah Minimum signifikan dan berpengaruh positif terhadap urbanisasi.
4. Pengaruh Pengangguran (X4) terhadap Urbanisasi (Y)  
Hasil analisis estimasi model Random Effect menunjukkan nilai koefisien -0677007 dengan nilai t-hitung sebesar 1437959 dan nilai probabilitasnya 0.638. Tingkat signifikansi >5% maka dapat dinyatakan bahwa variabel Pengangguran tidak berpengaruh terhadap urbanisasi.

#### A. Pembahasan

##### 1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat Urbanisasi di Pulau Jawa

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai koefisien -.046468 dengan nilai t-hitung sebesar 0.746748 dan nilai probabilitasnya 0.534. Tingkat signifikansi >5% tidak berpengaruh terhadap tingkat urbanisasi di pulau jawa. Ini berarti tidak memiliki hubungan antara peningkatan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat urbanisasi di pulau jawa. Dalam hal ini, terjadi karena pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya tujuan faktor utama urbanisasi. Banyak penduduk yang bermigrasi dari desa ke kota hanya sekedar mengubah status menjadi penduduk perkotaan, tanpa adanya peningkatan yang berarti pada kesejahteraan penduduk di perkotaan. Arus laju urbanisasi yang meningkat belum mampu dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mendorong perekonomian. Karena dampak urbanisasi adalah menciptakan kepadatan penduduk kota yang permukimanya kumuh dan menjadi penyandang masalah sosial. Seperti yang dikemukakan pengaruh urbanisasi memiliki korelasi positif, negatif atau netral sebagaimana dalam Ahmad dan Zao (2018).

##### 2. Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap tingkat Urbanisasi di Pulau Jawa

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dilihat variabel kesempatan kerja menunjukkan nilai koefisien -.1624508 dengan nilai t-hitung sebesar .237558 dan nilai probabilitasnya 0.494. Tingkat signifikansi >5% tidak ada pengaruh terhadap tingkat urbanisasi di pulau jawa. Hal ini tidak memiliki hubungan antara peningkatan kesempatan kerja yang ada terhadap tingkat urbanisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Fitriani, 2019). Hubungan yang tidak terlihat bahwa tidak semua penduduk yang pindah ke kota memiliki kesempatan untuk bekerja. Karena kondisi di perkotaan yang menarik menjadikan banyak penduduk desa dengan usia yang masih produktif tertarik untuk pindah ke kota. Banyak masyarakat desa dengan usia

produktif melakukan urbanisasi dan meninggalkan kesempatan kerja yang ada di desa, maka menyebabkan kekurangan tenaga kerja di desa. Kesempatan ini dapat membantu menjalankan di sektor pertanian dan perkebunan yang wilayah desa tanpa melakukan urbanisasi. Kesempatan kerja ini tidak hanya di jumpai di kota tetapi di desa pun masih ada kesempatan kerja Ketika ingin berpfosi sebagai petani atau wirausaha.

### **3. Pengaruh Upah Minimum terhadap tingkat Urbanisasi di Pulau Jawa**

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat variabel upah minimum menunjukkan nilai koefisien 6.370421 dengan nilai t-hitung sebesar 1.01924 dan nilai probilitasnya 0.000 <0.05% berpengaruh signifikan dan behubungan positif terhadap tingkat urbanisasi di pulau jawa. Hal ini berarti memiliki hubungan antara upah minimum terhadap tingkat urbanisasi. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi upah, maka akan semakin tinggi tingkat urbanisasi di pulau jawa. Karena masyarakat di desa cenderung ingin memiliki pendapatan yang meningkat ketika ingin melakukan urbanisasi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang cukup dibanding di desa yang penapatannya masih relatif rendah. Dari teori yang dikemukakan Sonny sumarsono (2012), bahwa upah merupakan sumber utama penghasilan dari seseorang karena upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan dari karyawan dan keluarganya.

### **4. Pengaruh Pengangguran terhadap tingkat urbanisasi di Pulau Jawa**

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat variabel pengangguran menunjukkan nilai koefisien 0677007 dengan nilai t-hitung sebesar 14 37959 dan nilai probilitasnya 0.638. Tingkat signifikansi >5% tidak berpengaruh terhadap tingkat urbanisasi di pulau jawa. Ini berarti tidak memiliki hubungan antara peningkatan pengangguran yang ada terhadap tingkat urbanisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Teja, 2015). Karena daerah perkotaan yang sudah padat penduduk akan menjadi ketidakstabilan apabila masyarakat melakukan urbanisasi tidak mempunyai pengalaman dan skill untuk bekerja, akan tetapi mencoba mengadu nasib di daerah perkotaan. Penduduk urbanisasi yang statusnya pengangguran maka akan menjadikan masalah di kota tidak terkendali.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap urbanisasi di Pulau Jawa. nilai probilitasnya 0,534 >0,05% tidak berpengaruh terhadap tingkat urbanisasi di pulau jawa. Ini berarti tidak memiliki hubungan antara peningkatan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat urbanisasi di pulau jawa.
2. Variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh terhadap urbanisasi di Pulau Jawa. Nilai probilitasnya 0,494 >0,05% tidak berpengaruh terhadap tingkat urbanisasi di pulau jawa. Hal ini tidak memiliki hubungan antara peningkatan kesempatan kerja yang ada terhadap tingkat urbanisasi
3. Variabel upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap urbanisasi di Pulau Jawa. Nilai koefisien 6.370421 dengan nilai t-hitung sebesar 1,01924 dan nilai probilitasnya 0,000 <0,05% maka menunjukkan adanya hubungan searah. Artinya jika Upah Miimum (X3) bertambah 1 rupiah , maka Urbanisasi (Y) meningkat sebesar 6,370421%. Karena masyarakat melakukan urbanisasi ingin memiliki pendapatan upah yang lebih tinggi dari upah daerah asal. Seperti yang dikemukakan oleh Studi Askeny, menunjukkan variabel upah minimum memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui proses akumulasi modal manusia. Terciptanya implikasi upah minimum terhadap kesejahteraan masyarakat akan tercapai dalam perekonomian yang kompetitif.
4. Variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap urbanisasi di Pulau Jawa. Nilai probilitasnya 0,638 >5% tidak berpengaruh terhadap tingkat urbanisasi di pulau jawa. Ini berarti tidak memiliki hubungan antara peningkatan Pengangguran yang ada terhadap tingkat urbanisasi.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan upah minimum dikota akan menyebabkan urbanisasi juga akan meningkat, orang-orang cenderung ingin mendapatkan upah yang lebih tinggi dibanding daerah asal. Dengan begitu pemerintah melakukan kebijakan untuk menanggulangi kesenjangan upah antara penduduk didesa dan dikota yang ada di pulau jawa.

- Urbanisasi tidak selalu baik perlu adanya pemerataan pembangunan di Indonesia. Salah satunya pulau Jawa menjadikan tempat banyak tujuan orang-orang dari berbagai nusantara untuk berpindah tempat tinggal dan menetap. Tumbuh pesatnya perkotaan di pulau Jawa diakibatkan dengan tingkat urbanisasi yang meningkat, hal tersebut menciptakan dampak positif dan dampak negatif. Maka perlu adanya keseimbangan tatanan kota dan pengendalian laju pertumbuhan penduduk, agar urbanisasi di perkotaan dapat dikendalikan dan menemukan titik keseimbangan perekonomian bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, S. A., Istiyani, N., & Widjajanti, A. (2017). faktor pendorong dan penarik penduduk migran kota Bekasi ke Jakarta. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4595>
- Adam, F. P. (2012). Tren Urbanisasi Di Indonesia. *Piramida*, 6(1).
- Anggraeni, F. A. (2022). Urbanisasi Di Kota Jakarta Dan Surabaya Pada. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 41–53.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *aju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi*.
- Badan Pusat Statistik. (2020a). *Persentase Penduduk Daerah Perkotaan menurut Provinsi, 2010-2035*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1276>
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) dan rata-rata Nasional per tahun (Dalam Rupiah)*. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917>
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *[Seri 2010] PDB Seri 2010 (Milyar Rupiah)*.
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008 - 2021*. <https://www.bps.go.id/statictable/2016/04/04/1907/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-2008---2021.html>
- Fitriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi Di Kota Makassar. *Angewandte Chemie International Edition*, , 951–952., 6(11), 951–952.
- Guntoro, D. W. (2016). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk melakukan migrasi internal di Indonesia. *Jurnal FEB UNY*, 1(02), 0–116.
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Society*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>
- Hari Mardiansjah, F., & Rahayu, P. (2019). Urbanisasi dan pertumbuhan kota-kota di Indonesia: suatu perbandingan antar-wilayah makro Indonesia. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 91–110. <https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.91-108>
- Haris, A. (2015). Studi Media Dan Perpustakaan Tentang Urbanisasi. *Jupiter*, 14(1), 60–65.
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212–221.
- Immanuel, A. N. (2014). Analisis Pendapatan Dan Angkatan Kerja Terhadap Urbanisasi Di Kota Bengkulu. *Skripsi Program Sarjana Ekonomi Universitas Bengkulu*, 15–63.
- Kerja, E. P. T. (1967). faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi di kota Makassar. *Jurnal Feb Universitas Muhammadiyah Makassar Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Kustanto, M., & Sholihah, F. (2020). Reserve Brain Drain sebagai Alternatif Mengatasi Kemiskinan Reserve Brain Drain as an Alternative to Overcome Poverty. *Jurnal Litbang : Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(1 Juni), 63–76. <http://>
- Luciana Sari. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Urbanisasi Di Kota Makassar Tahun 2001-2015. *Jurnal Ilmiah FEB Universitas Muhammadiyah Makassar*, 82–83.
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Konsep Dasar Ilmu Ekonomi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–9.
- ML.Jhingan. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT RajaGrafindo Jakarta.
- Murnasih. (2013). Jurnal Informasi. *Jurnal Informasi*, 53(9), 1689–1699.
- Potapenko, R. I. (2020). Badan perencanaan pembangunan nasional badan pusat statistik united nations populations fund. In *proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035* (Vol. 90, Issue 6). <https://doi.org/10.1007/BF00830441>
- Purnamasari, S. (2019). Penerapan Ekonomi Pembangunan. In *Ekonomi Pembangunan* (Vol. 5, Issue 1). <http://eprints.unpam.ac.id/id/eprint/8600>
- Qadrunnanda, L. (2017). Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini

- Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Skripsi*, 1–34.
- Rahmawati, T. (2020). Urbanisasi dan Polemik Penduduk Kota di Indonesia. *Jurnal Geografi*, 2–4.
- Rustariyuni, S. D. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen Ke Kota Denpasar. *Piramida*, 9(2), 95–104.
- Sembiring, P. A. B., & Bangun, M. (2021). Analisis Kebijakan Pengendalian Urbanisasi Kota Berastagi Kabupaten Karo Sumut. *Jurnal Darma Agung*, 29(2), 79.  
<https://doi.org/10.46930/ojsuda.v29i2.935>
- Sudjarwadi, R. (2015). analisis faktor-faktor Yang mempengaruhi jumlah penduduk Migran masuk risen (kasus 4 provinsi di sulawesi). *Skripsi*.
- Suffina, L., & Suharto, R. B. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi di Samarinda. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(1), 37–44. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i1.10855>
- Suntajaya, I. G. K. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Urbanisasi di Provinsi Bali. *Pjurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 10(2), 61–70.
- Tamalasari, E. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi di kota makassar. *Jurnal Feb Universitas Muhammadiyah Malkassar*, 13(September), 1–47.
- Ulfah, beby amalia. (2020). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat urbanisasi di sumatera utara. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara*, 231.
- Utomo, Y. (2019). *Analisis Hubungan Antara Urbanisasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. 2009*, 1–8.
- Yesiana, Reny ; Handayani, Wiwandari; Hayati, R. N. (2015). Keterkaitan Migrasi Penduduk Dan Perekonomian Di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 13, 16 (93-108).